

BAB I

PENDAHULUAN

Setiap manusia tidak bisa terlepas dari lingkungan masyarakat karena mereka saling membutuhkan satu sama lain. Setiap individu pasti terdapat hubungan dengan individu lain karena manusia adalah makhluk sosial. Hubungan antara individu maupun antar kelompok merupakan hubungan sosial yang dinamis. Hubungan itulah yang disebut dengan interaksi sosial.

Sebagai mahasiswa yang sedang dalam tahap pendidikan di suatu perguruan tinggi, mahasiswa perlu melakukan interaksi sosial setiap hari. Oleh karena itu mahasiswa diharapkan dapat melakukan interaksi sosial dengan baik dimanapun dan dengan siapapun sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Dalam suatu tempat khususnya perguruan tinggi, individu diharapkan dapat melakukan interaksi sosial dengan baik sebagai mahasiswa, karena kenyataannya dalam sebuah lembaga pendidikan mahasiswa tidak hanya mempersiapkan pada hard skill saja (kecerdasan intelektual) melainkan juga harus bisa menanamkan soft skill yang berupa tata nilai yang positif. Tata nilai positif tersebut dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa melakukan interaksi sosial dengan siapapun.

Pada era milenial saat ini kebanyakan orang kurang bisa berinteraksi dengan keadaan disekitarnya. Hal tersebut membuat orang menjadi tidak peduli dengan lingkungannya, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Ketidakpedulian tersebut menjadikan seseorang dijauhi dari lingkungannya.

Menurut Ahmadi (2004) indikator dari interaksi sosial dapat dirumuskan sebagai berikut: Kerjasama, Persaingan, Pertentangan, Akulturasi / Penerimaan, Akomodasi / Persesuaian dan Asimilasi atau Perpaduan.

Peneliti melakukan survey awal menggunakan angket berdasarkan skala dari Liyota (2019) di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan 51 responden. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Survey awal

Butir	Persentase
1. Tidak menyukai mengerjakan tugas kelompok bersama dengan teman-teman	80,4%
2. Tidak suka kepada kelompok lain disekolah	70,6%
3. Merasa tidak peduli kepada teman yang sedang mempunyai masalah	60%
4. Jika teman mendapat nilai tertinggi, akan memberinya selamat	39,2 %

Sebanyak 80,4 % mahasiswa tidak menyukai mengerjakan tugas kelompok bersama dengan teman-teman. Menurut Ahmadi (2004) kerja sama adalah salah satu indikator dari interaksi sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa kurang bisa berinteraksi sosial karena mahasiswa tidak suka mengerjakan tugas kelompok bersama teman.

Sebanyak 70,6% mahasiswa tidak suka kepada kelompok lain disekolah. Menurut Ahmadi (2004) Pertentangan adalah salah satu indikator dari interaksi sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah.

Sebanyak 60% mahasiswa merasa tidak peduli kepada teman yang sedang mempunyai masalah. Menurut Soekanto (2005) simpati merupakan faktor dari interaksi sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa kurang bisa berinteraksi sosial karena kurangnya rasa simpati.

Sebanyak 39,2% mahasiswa tidak memberi selamat kepada teman yang mendapat nilai tertinggi. Menurut teori Ahmadi (2004) Penerimaan adalah salah satu indikator dari interaksi sosial. Berdasarkan hal tersebut mahasiswa kurang bisa berinteraksi sosial karena kurang bisa menerima hasil yang diperoleh dengan cara memberinya selamat.

Berdasarkan hasil survey diatas ditemukan fenomena bahwa mahasiswa memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang. Peneliti sebelumnya juga telah melakukan penelitian terdahulu mengenai interaksi sosial dan didapatkan bahwa interaksi sosial mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta rendah. Hal tersebut membuat peneliti ingin menindaklanjuti penelitian terdahulu.

Ahmadi (2004) menyatakan bahwa tidak akan ada kehidupan tanpa adanya interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan sebuah kunci dari semua kehidupan manusia. Interaksi sosial merupakan pengaruh timbal balik antara individu dengan kelompok atau golongan untuk mencapai tujuannya yaitu dengan memecahkan persoalan yang dihadapi. Sedangkan menurut Bimo Walgito (2003) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara individu sehingga bisa mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Sedangkan menurut Soekanto (2005) Interaksi sosial adalah hubungan antar individu, antara kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok sehingga terjadi hubungan sosial yang dinamis.

Santoso (2010) menyatakan aspek interaksi sosial dibagi menjadi empat, antara lain yaitu a) Adanya suatu hubungan, adanya interaksi sosial pasti terdapat suatu hubungan yang melekat antar individu maupun kelompok yang terlibat. Misalnya yaitu sebuah bentuk kerja sama. b) Adanya individu, Dalam interaksi sosial pasti ada pelaku atau ada individu yang mendasari atau terlibat dalam suatu interaksi. Tidak mungkin ada terjadinya interaksi sosial jika tidak ada pelaku yang terlibat di dalamnya. c) Adanya suatu tujuan, Setiap interaksi sosial yang terjadi pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Tujuan tersebut dapat berupa untuk mencapai suatu hal atau untuk mempengaruhi individu lain. Untuk dapat mencapai tujuannya tersebut maka perlu adanya kerja sama. d) Adanya suatu hubungan dan struktur fungsi kelompok, Setiap individu tidak bisa hidup tanpa berinteraksi sosial karena setiap individu tidak bisa terpisah dari kelompoknya yang bersifat saling terikat satu sama lain. Didalam sebuah kelompok, individu memiliki fungsinya masing-masing. Dengan adanya kelompok dapat mengindikasikan manusia suka melakukan kerja sama.

Sedangkan Sarwono (2009) mengemukakan aspek dalam interaksi sosial antara lain yaitu a). Komunikasi ,Komunikasi merupakan proses pengiriman berita dari pengirim berita ke penerima berita. Berbagai bentuk komunikasi dalam sehari-hari misalnya percakapan, berita dalam televisi maupun radio yang dibacakan oleh penyiar, pidato dari penyelenggara kegiatan buku, cerita dan koran. b) Sikap, Sikap merupakan pernyataan mengenai suatu objek yang berupa situasi,

kejadian, benda, orang atau kelompok yang mencerminkan perasaan misalnya senang, tidak senang maupun perasaan biasa saja terhadap objek tersebut. Sikap positif yaitu perasaan senang ke suatu objek, sebaliknya jika perasaan tidak senang mengenai suatu objek dapat disebut sebagai sikap yang negatif. Sedangkan jika merasa tidak ada perasaan apa-apa disebut sebagai sikap yang netral. c) Tingkah laku kelompok, Menurut teori dari tokoh psikologi aliran klasik, unit terkecil yang dipelajari dalam psikologi ialah individu. Sedangkan kelompok merupakan sekumpulan dari berbagai individu, sehingga tingkah laku dari sebuah kelompok merupakan gabungan berbagai tingkah laku individu-individu. Sedangkan menurut psikolog Prancis yang bernama Gustave Le Bon menyatakan perilaku dari masing-masing individu berbeda jika dua individu atau lebih berkumpul dalam suatu tempat. d) Norma sosial, Norma sosial merupakan suatu nilai didalam suatu kelompok yang dapat membatasi suatu tingkah laku individu dalam berkelompok. Hal ini mengandung sanksi sosial untuk individu yang tidak menerapkan nilai tersebut.

Sedangkan Soekanto (2012) mengemukakan bahwa bentuk dari interaksi sosial sebagai berikut a) Kerja Sama, Kerja sama ialah suatu usaha bersama yang terjadi antara individu sehingga mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Apabila ada tindakan atau bahaya dari luar kelompok maka kerja sama akan bertambah kuat demi menjaga keutuhan kelompok. b) Persaingan, Persaingan merupakan suatu proses sosial kelompok atau individu yang berusaha mengalahkan pihak lawan untuk mencari sebuah keuntungan melalui berbagai bidang dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang ada dalam diri tanpa memakai sebuah tindakan ancaman atau kekerasan. c) Akomodasi (accommodation), Akomodasi dapat diartikan sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan atau pertentangan yang ada tanpa mengacaukan lawan sehingga pihak lawan tidak akan hilang kepribadiannya. Akomodasi berkaitan dengan suatu nilai sosial yang menunjuk pada adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antar individu maupun kelompok. d) Pertikaian, Pertikaian adalah suatu proses sosial dengan menentang pihak lawan berupa kekerasan atau ancaman dimana untuk memenuhi atau mencapai tujuannya.

Interaksi sosial terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain menurut Dayaksini dan Hudaniah (2009) Faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial adalah a.) Kesamaan, Individu biasanya senang berinteraksi dengan orang yang sama dengan dirinya dalam hal sikap, minat, nilai yang dianut, kepribadian, latar belakang. Adanya kesamaan tersebut baik dalam satu hal atau beberapa hal akan mendorong individu dalam melakukan interaksi sosial. b.) Kedekatan, Individu biasanya senang dengan seseorang yang dekat. Adanya kedekatan tersebut dapat meningkatkan keakraban. Hal tersebut dapat mendorong individu dalam melakukan interaksi sosial. c.) Keakraban, Perasaan suka dapat ditingkatkan dengan adanya hubungan yang akrab. Interaksi sosial yang baik cenderung dimiliki terhadap individu yang memiliki keakraban dengan seseorang. d.) Daya Tarik Fisik, Daya tarik fisik merupakan sesuatu yang pertama kali dilihat seseorang sehingga individu cenderung tertarik dalam melakukan interaksi sosial karena melihat fisik dari seseorang. Orang yang dapat berhubungan dengan baik terhadap orang lain cenderung mempunyai daya tarik fisik sehingga memunculkan harga diri yang tinggi. e.) Kemampuan, Orang yang memiliki kemampuan akan banyak dicari oleh orang lain karena orang lain tertarik dengan kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga ingin melakukan interaksi sosial. Misalnya orang kompeten lebih disenangi dibandingkan orang yang tidak kompeten. f.) Tekanan Emosional, Individu cenderung mengharapkan kehadiran orang lain ketika berada dalam situasi yang menakutkan atau situasi yang sulit untuk mengurangi rasa cemasnya. Semakin tinggi rasa takut yang dirasakan maka semakin tinggi untuk berinteraksi. g.) Munculnya Perasaan Positif, Individu yang memiliki perasaan positif dalam dirinya lebih mudah berinteraksi sosial dan mudah menerima kehadiran orang lain.

Sedangkan Soerjono Soekanto (2005) mengemukakan bahwa faktor dari interaksi sosial adalah a. Imitasi, Imitasi yaitu sebuah proses peniruan terhadap hal yang berasal dari luar dirinya. b. Sugesti, sugesti yaitu proses mempengaruhi antar individu maupun kelompok. Berikut ini adalah faktor terjadinya sugesti yaitu sugesti yang terjadi karena hambatan dalam berpikir, terjadi karena pikiran sedang terpecah, terjadi karena kekuasaan, terjadi karena mayoritas, terjadi karena

kepercayaan. c. Identifikasi, yaitu keinginan atau kemauan individu untuk menjadi sama.

Mahasiswa kurang bisa berinteraksi sosial diantaranya adalah karena konsep diri yang ada didalam diri mahasiswa. Hal ini sesuai penelitian dari Khosim dan Nura (2018) bahwa ada hubungan konsep diri dengan interaksi sosial. Penelitian oleh Ambarwati (2016) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial. Hal yang sama juga ditunjukkan dari penelitian Pasaribu (2016) yang menunjukkan terdapat hubungan konsep diri dengan interaksi sosial mahasiswa.

Konsep diri merupakan representasi diri atau gambaran yang mencakup pengalaman, karakteristik personal, pola pikir, nilai-nilai sosial, keyakinan pandangan dan pemahaman kepada diri sendiri (Agustiani, 2006 ; Thalib, 2010 ; Desmita, 2012).

Konsep diri memiliki beberapa aspek. Menurut Shavelson, Hubner, dan Stanton (dalam Srivastava dan Joshi, 2014) mengemukakan konsep diri dibagi menjadi dua domain yaitu konsep diri akademik yang meliputi verbal, sains. Kemudian non akademik yang mencakup sosial dan emosional individu. Sedangkan Lawrence 1996 (dalam Schmidt dan Cagran ,2008) berpendapat konsep diri mempunyai tiga kategori yaitu citra diri (mengenai tentang apa individu tersebut), diri ideal (mengenai apa yang diinginkan oleh individu tersebut) dan harga diri (apa yang dirasakan orang tentang perbedaan antara dirinya dengan apa yang individu inginkan). Suseno (2018) mengklarifikasikan aspek konsep diri yaitu Konsep diri umum dan Konsep diri khusus yang meliputi akademik (kemampuan akademik, prestasi akademik, dan kelas), sosial (berhubungan dengan teman sebaya dan keluarga), konsep diri presentasi diri (penampilan fisik dan kepercayaan diri). Sedangkan James, William (2007) mengemukakan aspek-aspek dari konsep diri meliputi: a.) Konsep diri yang disadari, yang berarti sebuah gambaran seseorang mengenai statusnya, perannya dan kemampuan yang dimiliki oleh individu. b.) Aku sosial atau aku menurut orang lain, yaitu gambaran individu mengenai bagaimana orang lain menilai dan memandang dirinya. c.) Aku ideal, adalah harapan atau keinginan individu akan menjadi apa dimasa depan.

Jadi aku ideal merupakan aspirasi setiap individu. Sedangkan Palomino (2017) berpendapat aspek dari konsep diri meliputi aspek emosional, sosial, fisik, keluarga, akademik.

Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor konsep diri menurut pendapat dari Rakhmat (2013) ada dua, yaitu sebagai berikut: 1) Orang lain, respon dan sikap dari orang lain kepada individu akan mempengaruhi konsep diri individu. Sikap atau respon positif dari orang lain dapat membuat konsep diri positif pada individu, begitu pula sebaliknya apabila sikap atau respon yang negatif dari orang lain akan terbentuk konsep diri negatif pada diri individu. 2) Kelompok rujukan, yang berarti bahwa didalam suatu kelompok memiliki suatu pedoman tertentu sehingga dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri individu karena individu akan menyesuaikan dirinya terhadap kelompoknya. Sedangkan menurut Bharathi dan Sreedevi (2013) mengungkapkan tiga faktor konsep diri yaitu akademik, fisik dan sosial. Faktor lain konsep diri juga dikemukakan oleh Amaryllia (2007) antara lain: a) Pengaruh dari Keterbatasan Ekonomi, Konsep diri yang rendah biasanya terjadi karena keterbatasan ekonomi pada diri individu. Permasalahan perkembangan yang berkaitan dengan tingkat aktualisasi diri disebabkan karena lingkungan yang memiliki keterbatasan ekonomi atau ekonomi yang rendah. b) Pengaruh Kelas Sosial, Dalam suatu lingkungan terdiri dari kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Pengaruh kelas sosial dapat dicontohkan pada kelompok minoritas dimana kelompok minoritas tidak memiliki kesempatan atau mendapatkan pekerjaan yang layak atau yang diinginkan sehingga mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Hal ini dapat menimbulkan perasaan terkucilkan atau tertinggal dari lingkungan sekitar. Kemudian individu cenderung akan berperilaku melindungi diri dalam mempertahankan haknya. c) Pengaruh Usia, Konsep diri akan menurun atau meningkat sesuai dengan situasi dan pengalaman individu. Karena peran dari orangtua cukup berperan dalam diri anak maka anak yang berusia masih muda memiliki konsep diri yang positif kepada orang tua. Sedangkan anak yang usianya tinggi mempunyai gambaran yang beda antara hubungan diri dengan orang tuanya sehingga intervensi orang tua kepada anak akan menjadi terbatas.

Faktor lain yang berpengaruh dalam membentuk interaksi sosial adalah kecerdasan emosi. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian dari Jesus, Wiyono, & Ardiyani (2018) yang menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan interaksi sosial. Selain itu Penelitian Irawan (2018) juga menunjukkan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial.

Kecerdasan emosi yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan, memahami serta mengontrol atau mengendalikan emosinya sendiri sehingga dapat mengatur suasana hati yang baik (Steven dan Book, 2002; Sunar, 2010; Goleman, 2003). Menurut Goleman (dalam Sumiryasih dkk, 2012) emosi merupakan suatu kondisi mental yang melibatkan aspek biologis, psikologis, maupun kecenderungan untuk bertindak. Oleh karena itu emosi akan berpengaruh terhadap pikiran dan tindakan seorang individu. Keterkaitan antara emosi dan perilaku seseorang menuntut kemampuan individu untuk dapat mengelola emosi dengan baik.

Anand dan Udaya Suriyan (2010) kecerdasan emosi memiliki delapan dimensi yaitu antara lain empati, ketegasan, fleksibilitas, pengujian realitas, manajemen stres, pemecahan masalah, hubungan interpersonal, dan harga diri. Kecerdasan emosi melibatkan beberapa unsur-unsur yaitu: kesadaran diri, empati, menangani hubungan, mengelola perasaan, motivasi (Ioannidou dan Konstantikaki, 2008). Sedangkan menurut Prati dkk (2003) Kecerdasan emosi dapat dibagi menjadi tiga bagian antara lain yaitu respon dalam situasi sosial, kesadaran diri dan regulasi diri. Goleman (2003) menyatakan 5 aspek dari kecerdasan emosi yaitu: a) Kesadaran diri, yaitu memahami apa yang dirasakan untuk pengambilan sebuah keputusan dengan kepercayaan diri yang kuat dan kemampuan diri. b) Pengaturan diri, yaitu mengelola emosi agar dapat berdampak positif dalam pelaksanaan tugas dan mampu kembali dari tekanan emosi yang diterima. c) Motivasi diri, adalah ketrampilan diri dalam menggunakan hasrat untuk menuntun dalam mencapai sebuah tujuan dan bertahan dalam menghadapi suatu kegagalan. d) Empati, adalah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, membangun kepercayaan dengan orang lain serta menyeimbangkan diri dengan orang lain. e) Keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk menghadapi emosi secara baik

dengan pandai dalam membaca situasi dan berinteraksi dengan baik untuk mempengaruhi orang lain.

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang antara lain lingkungan dari keluarga, lingkungan non keluarga yang berupa hubungan pribadi, hubungan dengan teman sebaya, dan hubungan dengan teman kelompok (Patton, 2002; Goleman, 2004).

William James (2007) menyatakan bahwa pada variabel konsep diri aspek aku menurut orang lain sejalan dengan teori dari Soekanto (2012) variabel interaksi sosial aspek kerja sama dimana semakin tinggi individu memandang orang lain bersahabat, mendukung dan memahami dirinya maka semakin tinggi pula dia bisa bekerja sama dengan baik dimana kerja sama tersebut memerlukan orang lain untuk mencapai tujuannya. Selain itu salah satu faktor dari interaksi sosial menurut Dayaksini dan Hudaniah (2009) yaitu daya tarik fisik, daya tarik fisik merupakan sesuatu yang pertama kali dilihat seseorang sehingga individu cenderung tertarik dalam melakukan interaksi sosial karena melihat fisik dari seseorang. Orang yang dapat berhubungan dengan baik terhadap orang lain cenderung mempunyai daya tarik fisik sehingga memunculkan harga diri yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan teori dari William James (2007) aspek dari konsep diri yaitu aku sosial yaitu gambaran individu mengenai bagaimana orang lain menilai dan memandang dirinya. Semakin orang lain menilai dirinya mempunyai daya tarik fisik maka semakin tinggi individu melakukan interaksi sosial.

Goleman (2003) menyatakan aspek kecerdasan emosi salah satunya keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk menghadapi emosi secara baik dengan pandai dalam membaca situasi dan berinteraksi dengan baik untuk mempengaruhi orang lain. Sehingga individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka tinggi pula ketrampilan sosialnya. Selain itu salah satu faktor dari interaksi sosial menurut Dayaksini dan Hudaniah (2009) yaitu Tekanan Emosional. Semakin tinggi individu memiliki emosi yang positif maka semakin tinggi pula individu berinteraksi sosial.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri dan kecerdasan emosi merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan ada atau tidak terjadinya interaksi sosial. Maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu (1) ada hubungan positif antara konsep diri dengan interaksi sosial mahasiswa (2) ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan interaksi sosial mahasiswa (3) ada hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan interaksi sosial mahasiswa.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu apakah ada hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan interaksi sosial mahasiswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan interaksi sosial pada mahasiswa. Manfaat dari penelitian ini ialah agar dapat menambah ilmu pengetahuan atau wawasan baru mengenai ilmu psikologi dan dapat membuktikan bagaimana gambaran mengenai hubungan konsep diri dan kecerdasan emosi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Manfaat untuk peneliti selanjutnya yaitu diharapkan bisa menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya yang menekankan pada fokus konsep diri, kecerdasan emosi dengan interaksi sosial dengan meneliti lebih dalam setiap bagian-bagian materinya dengan baik.